

# Revitalisasi Simpassri

Sabtu, 24 Januari 2015 | Dibaca 1303 kali



Lingkungan di samping gedung Simpassri



Pelukis Sumatera Utara dalam kegiatan sebuah Pameran



Studio lukis seorang seniman Sumatera Utara



Pemandangan dari halaman gedung Simpassri



Halaman gedung Simpassri tidak mencerminkan sebuah gedung kesenian.



Gedung Simpassri di Jl. Letjend Suprpto No. 1 A Medan sudah tidak representatif lagi sebagai sebuah gedung untuk aktivitas seni



Galeri Payung Teduh salah satu tempat berkreasi pelukis Medan



Sebuah lukisan kreasi Panji Sutrisno pelukis Sumatera Utara

**Oleh: Dr. Agus Priyatno, M.Sn.** *Simpai*an Seniman Seni Rupa Indonesia (Simpasri), perhimpunan seniman Sumatera Utara. Sejak awal berdirinya (1967) perhimpunan ini memiliki nilai strategis secara politik dan kebudayaan.

Letjend. A. J. Mokoginta Panglima Komando Pertahanan Antar Daerah (Pangkohanda) Sumatera-Kalbar pada masa itu ikut membidani lahirnya perhimpunan ini. Sejumlah tokoh penting terlibat di dalamnya. Pameran senirupa tingkat lokal, nasional, hingga antar negara Asean diselenggarakannya. Perhimpunan ini ikut berperan dalam membangun persahabatan dan saling pengertian antara bangsa di Asia Tenggara.

Selama 48 tahun, aktivitas perhimpunan ini mengalami pasang surut. Kepengurusan silih berganti, alih-alih keberadaannya semakin kokoh dan penting, justru semakin pudar dan redup ditelan zaman.

Untuk membangkitkan kembali perhimpunan ini agar kembali berjaya seperti pada masa lalu, perlu revitalisasi (menghidupkan kembali) Simpassri. Revitalisasi pada aspek kepengurusan, struktur organisasi, peraturan institusi (AD/ART), visi, misi dan program kegiatannya. Selain itu juga perlu revitalisasi fisik (gedung dan lingkungannya) yang menjadi pusat aktivitas perhimpunan.

Gedung Simpassri dan lingkungannya di Jalan. Letjend Suprpto No. 1 A Medan, harus ditampilkan dengan wajah berbeda. Gedung-gedung megah kini bertaburan di sekitarnya. Gedung tua Simpassri tampak kusam dan tidak menarik. Keberadaannya cenderung diabaikan orang. Gedung harus direnovasi. Lingkungannya harus ditata kembali, agar menjadi pusat aktivitas seni di tengah kota yang menarik dan disukai orang. Menjadi galeri seni kota, pusat industri kreatif, dan tempat kunjungan wisata.

Gedung setidaknya dibangun dua lantai. Arsitektur harus unik dan artistik mencerminkan tempat aktivitas seni. Gedung tempat aktivitas seni tidak boleh sama seperti bangunan umum. Tidak boleh seperti gedung sekolah, perkantoran, atau rumah sakit. Gedung kesenian haruslah unik dan artistik. Seperti halnya gedung opera Sidney Australia yang berbentuk perahu layar. Gedung pertunjukan theatre Keong Emas di Jakarta berbentuk cangkang siput. Rumah maestro senilukis Affandi (almarhum) berbentuk gerobak sapi. Gedung simpassri harus dibangun unik, artistik, estetik.

Selain itu, lingkungannya juga harus ditata sebagai pendukung aktivitas berkesenian. Selain sebagai tempat aktivitas penciptaan karya seni, lingkungannya bisa dijadikan pasar seni, tempat orang belanja karya seni.

Dulu seniman daerah ini bisa berjualan lukisan di Jalan Listrik, masyarakat membeli lukisan di tempat tersebut. Kini aktivitas seperti itu sudah tidak ada lagi.

Gedung Simpassri dan lingkungannya mestinya dapat menjadi tempat pengganti. Tempat masyarakat bisa membeli karya seni dengan harga bervariasi. Dari harga seratus ribuan, hingga jutaan rupiah. Dengan demikian, masyarakat dari berbagai tingkatan ekonomi dapat membeli karya seni di tempat tersebut.

#### **Perlu Keterlibatan Semua Pihak**

Perhimpunan Simpassri bisa hidup kembali, revitalisasi perhimpunan ini perlu melibatkan semua kalangan yang berkepentingan. Perlu keterlibatan seniman daerah ini, pemegang otoritas (penguasa), para kolektor seni, pengusaha, akademisi, media masa dan masyarakat pecinta seni.

Gubernur Sumatera Utara bisa saja menjadi pemrakarsa untuk merevitalisasi Simpassri. Perlu dibuat regulasi untuk merenovasi gedung Simpassri menjadi galeri seni kota yang representatif. Perlu penataan lingkungan Simpassri, sehingga menjadi pusat industri kreatif, pasar seni di tengah kota, dan tempat kunjungan wisata yang menyenangkan. Perlu pula keterlibatan semua pihak untuk merevitalisasi struktur, kepengurusan, peraturan institusi (AD/ART), hingga program kegiatannya.

Jika semua peduli pada perkembangan senirupa di daerah ini, keberadaan dan keberlangsungan Simpassri harus direvitalisasi. Semua harus berjabat tangan, menyinergikan semua potensi yang ada.

Harus ada yang menjadi leader untuk perubahan ini. Leader yang memiliki *power* (kekuasaan) lebih mudah melakukannya. Dahulu ada Letjend A. J. Mokoginta, kini siapa? Bagaimana pak Gubernur?

**Penulis dosen pendidikan seni rupa FBS Unimed dan Pengelola Pusat Dokumentasi Seni Rupa Sumatera Utara.**